

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL *TALKING STICK* PADA PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS III

Vivin Novita Sari

158620600099/Semester VI/Kelas A2/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

vivinnovitasari8h@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 14 April 2018 yang dilakukan pada siswa kelas III MI. Raudlatul Muta'allimin I Wonokasian dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), telah ditemukan suatu permasalahan diantaranya adalah siswa sulit memahami suatu materi pelajaran, aktivitas siswa cenderung berpusat pada guru atau pasif, hasil belajar siswa rendah, di bawah KKM, siswa tidak berani bertanya atau menyampaikan suatu pendapat, dan tidak adanya suatu media pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari 30 siswa diketahui nilai siswa sekitar 50% dinyatakan belum tuntas dengan nilai di bawah KKM dan 50% dinyatakan tuntas dengan nilai 75 ke atas. Nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 80 dan nilai terendah adalah 55. Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar, lembar observasi, dan rubrik penskoran. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut observasi, dokumenter, dan metode tes. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Hasil penelitian tindakan kelas menyatakan bahwa penerapan model talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui hasil tes baik tes secara lisan maupun tes tulis. Pada hasil siklus I ke siklus II ditunjukkan ketuntasan belajar sebesar 16,73% dengan nilai 90 pada tes tulis. Sedangkan pada data hasil tes lisan dalam siklus I ke siklus II ditunjukkan ketuntasan belajar sebesar 14,91 %.

Kata Kunci : pembelajaran IPS, model talking stick (tongkat berbicara), hasil belajar

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar di sekolah harus diciptakan dengan suasana yang menyenangkan agar menarik minat belajar peserta didik. Karena proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk mempelajari suatu materi dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan. Di dalam kegiatan pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen yang ada. Komponen-komponen tersebut adalah peserta didik, guru, media pembelajaran, sumber belajar (buku yang relevan), materi pembelajaran, model pembelajaran, metode, dan rencana pembelajaran.

Semua komponen-komponen pembelajaran di nilai sangat penting karena

saling bergantung satu sama lain. Apabila guru memperhatikan komponen tersebut maka suatu kegiatan pembelajaran akan lebih berkualitas dan akan mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Sehingga peserta didik akan memahami suatu materi dengan mudah dan tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru harus bisa memikirkan suatu cara untuk menghilangkan rasa bosan yang dialami oleh peserta didik dalam suatu pembelajaran. Karena minat belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Seorang guru harus menguasai model-model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu memilih model pembelajaran

yang relevan atau tepat bagi peserta didik. Maka sebelum memilih model pembelajaran guru harus memperhatikan materi yang akan diajarkan, kondisi peserta didik seperti aktif atau pasif, dan sumber belajar yang relevan sehingga model pembelajaran yang digunakan bisa efektif, efisien, dan membantu hasil belajar siswa lebih maksimal.

Model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang menggambarkan kegiatan guru dan peserta didik dalam mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik akan mudah memahami suatu materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga guru harus bisa menyesuaikan sintak-sintak dalam model pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan. Dalam menerapkan model dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus bisa mengelola atau mengkondisikan kelas. Agar model yang diterapkan dalam pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal.

Tetapi, tidak semua guru bisa memilih model-model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Guru hanya menggunakan model pembelajaran yang sama di setiap kegiatan pembelajaran. Alasannya adalah waktu yang tidak memadai karena materi yang harus di capai masih banyak. Sehingga pembelajaran bersifat monoton dan materi yang diajarkan sulit untuk dipahami oleh peserta didik terutama pada mata pelajaran IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *Social Studies* yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat. Pada mata pelajaran IPS akan mempelajari mengenai sejarah yang ada di Indonesia, budaya Indonesia, geografi atau keadaan alam yang ada di Indonesia dan sebagainya.

Tujuan dari pembelajaran IPS di SD atau MI yaitu agar peserta didik dapat mengenal berbagai budaya, suku, dan adat istiadat yang ada di Indonesia, peserta didik akan mengenal berbagai sejarah yang ada di Indonesia seperti peninggalan – peninggalan kerajaan budha, islam, hindu dan sebagainya,

dan peserta didik mengetahui kehidupan nyata yang ada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus diterapkan atau diajarkan sejak SD atau MI. Meskipun terkadang pelajaran IPS sangat membosankan karena terlalu banyak bacaan dan sulit untuk dipahami. Maka guru harus bisa menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran IPS.

Menurut Fisher dalam Amir (2015), selama ini dalam pembelajaran hanya mengajarkan tentang isi materi saja dan tidak diterapkan keterampilan berpikir. Sehingga siswa tidak dilatih untuk berpikir kritis. Siswa hanya menerima informasi mengenai pelajaran hanya dari guru melalui buku yang relevan. Jadi, siswa hanya diminta untuk mendengarkan penjelasan dari guru.

Pada kegiatan pembelajaran IPS di MI. Raudlatul Muta'allimin I Wonokasian masih banyak permasalahan yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantara adalah guru hanya menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah, membaca materi yang ada di buku, dan penugasan secara individu. Sehingga proses pembelajaran masih belum maksimal atau bersifat monoton karena aktivitas peserta didik cenderung berpusat pada guru dan peserta didik sering ramai sendiri yang menyebabkan kondisi kelas menjadi tidak kondusif sehingga peserta didik tidak fokus dalam pembelajaran. Kemudian, peserta didik kurang antusias atau giat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang malas cenderung mencontek pekerjaan temannya. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang sesuai dan bersifat monoton sehingga tidak dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran IPS sehingga peserta didik kurang minat untuk mengikuti pembelajaran. Padahal media pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi dengan mudah. Sehingga guru dituntut untuk kreatif dalam mengemas suatu kegiatan pembelajaran.

Masalah selanjutnya yaitu tidak berani bertanya apabila ada hal yang kurang dimengerti oleh siswa dan menyampaikan suatu pendapat. Penyebabnya adalah peserta didik kurang percaya diri akan pendapat atau jawaban yang akan disampaikan dan kurang memahami suatu materi yang diajarkan oleh guru. Masalah yang lainnya yaitu berhubungan dengan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang kurang maksimal. Sehingga akan berdampak pada aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Padahal seorang guru harus bisa mengemas suatu pembelajaran dengan kreatif dan maksimal. Tujuannya adalah agar siswa merasa bahwa pembelajaran yang sudah dilaksanakan sangat menyenangkan. Sehingga peserta didik akan mudah memahami dan mudah mengingat suatu materi yang diajarkan. Dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, guru harus memikirkan dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi diatas adalah; a) siswa sulit memahami suatu materi pelajaran; b) aktivitas siswa cenderung berpusat pada guru atau pasif; c) hasil belajar siswa rendah, di bawah KKM; d) siswa tidak berani bertanya atau menyampaikan suatu pendapat; e) tidak adanya suatu media pembelajaran.

Masalah di atas, teridentifikasi dari hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 14 April 2018 yang dilakukan pada siswa kelas III MI. Raudlatul Muta'allimin I Wonokasian dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dari hasil observasi faktor penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa atau di bawah KKM. Ketentuan yang disepakati mengenai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran IPS yaitu 75. Dari 30 siswa diketahui nilai siswa sekitar 50% dinyatakan belum tuntas dengan nilai di bawah KKM dan 50% dinyatakan tuntas dengan nilai 75 ke atas. Nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 80 dan nilai terendah adalah 55.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil suatu tindakan untuk melakukan penelitian. Tindakan penelitian yang dilakukan yaitu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Talking Stick (Tongkat Berbicara) Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas III MI. Raudlatul Muta'allimin I Wonokasian.

Model talking stick (tongkat berbicara) merupakan salah satu model yang membutuhkan penyelesaian masalah dengan cara berkelompok. Sehingga model ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPS. Model talking stick sangat cocok digunakan pada semua jenjang pendidikan baik SD, SMP, atau SMA. Model talking stick (tongkat berbicara) dapat melatih siswa untuk memahami materi dengan cepat, melatih untuk berani bertanya dan mengemukakan pendapat dan melatih siswa untuk selalu siap dalam situasi apapun (Huda 2013:224). Model talking stick dapat membuat peserta didik untuk lebih giat belajar dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Model ini dapat melatih siswa untuk memahami materi dengan cepat karena sebelum diberikan suatu pertanyaan oleh guru, siswa diberi kesempatan untuk mempelajari atau membaca materi yang akan diajarkan. Kemudian, siswa juga harus mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik agar dapat menjawab pertanyaan yang akan diajukan oleh guru.

Model talking stick dilakukan dengan bantuan tongkat. Apabila salah satu siswa memegang tongkat tersebut maka ia wajib menjawab pertanyaan dari guru. Tetapi sebelum guru memberikan pertanyaan, siswa diberi kesempatan untuk membaca materi yang diajarkan. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran sampai semua peserta didik mempunyai kesempatan untuk menjawab pertanyaan.

Model talking stick dapat dilakukan dengan iringan musik. Musik yang di putar harus mempunyai unsur pendidikan dan dapat memberi motivasi kepada siswa. karena dengan musik yang memiliki makna

pendidikan dan motivasi akan memberikan dampak positif kepada siswa sehingga siswa termotivasi dan semangat melalui musik yang diputar oleh guru. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak tegang dan bisa konsentrasi dengan baik.

Model *talking stick* (tongkat berbicara) dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menyiapkan tongkat berukuran kurang lebih 20 cm; 2) Membentuk kelompok secara heterogen; 3) Menyampaikan materi dan memberi kesempatan siswa untuk membaca materi pelajaran; 4) Berdiskusi kelompok; 5) Tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa yang lainnya; 6) Memberikan pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat; 7) Siswa dalam satu kelompok boleh membantu menjawab apabila tidak bisa; 8) Menyimpulkan materi; 9) Evaluasi.

Bentuk tes yang dapat diterapkan dalam model ini adalah tes tulis dan tes lisan. Tes lisan merupakan suatu tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi dengan di jawab secara langsung. Tes ini dilakukan agar siswa tidak mencontek pekerjaan temannya. Sehingga guru akan mengetahui secara langsung mana yang sudah paham mengenai materi atau yang masih belum paham. Tes lisan ini digunakan pada saat kegiatan inti yaitu pada saat tongkat bergulir dari teman yang satu ke teman yang lainnya.

Sedangkan tes tulis merupakan suatu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dengan cara memberikan soal baik dalam bentuk soal pilihan ganda maupun uraian. Tes ini diberikan pada saat kegiatan evaluasi atau setelah menyimpulkan suatu materi.

Meskipun model *talking stick* (tongkat berbicara) mempunyai kelebihan dalam suatu pembelajaran tetapi model tersebut juga mempunyai kekurangan dalam penerapannya. Kekurangan tersebut yang paling utama adalah membutuhkan waktu yang sangat banyak. Sehingga guru harus bisa mengatur waktu

dalam kegiatan pembelajaran tersebut agar mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Kekurangan yang lainnya adalah membuat peserta didik takut dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada peserta didik. Peserta didik takut apabila tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru karena faktor kesulitan atau siswa yang masih belum paham. Maka dari itu guru dalam memberikan pertanyaan kepada peserta didik harus sesuai dengan materi dan harus adil atau sama dengan yang lainnya. Model ini juga menuntut siswa untuk selalu siap dalam suatu kondisi apapun. Mereka harus siap dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Apabila model ini digunakan, guru harus bisa mengatasi semua kekurangan yang ada dalam model tersebut. Terutama masalah waktu dan mengkondisikan suasana kelas. Karena pada model ini dipastikan kelas akan menjadi gaduh atau ramai. Tetapi sebagai seorang guru harus bisa mengatasi hal tersebut dengan memberikan pengarahan atau penjelasan sebelumnya. Guru juga bisa mengajak *ice breaking* siswa. Tujuannya agar siswa bisa konsentrasi kembali dalam mengikuti pembelajaran.

Siswa dalam mengikuti pembelajaran dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berkonsentrasi. Cara untuk menumbuhkan konsentrasi atau motivasi siswa yaitu dengan memberikan *ice breaking* kepada siswa. *Ice breaking* tersebut bisa berupa tepukan, nyanyian, game dan sebagainya. Sehingga akan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan.

Rumusan masalah yang dapat diambil dari permasalahan diatas adalah: 1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas III MI. Raudlatul Muta'allimin I Wonokasian? 2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model *talking stick* pada pembelajaran IPS siswa kelas III MI. Raudlatul Muta'allimin I Wonokasian? 3. Apakah model *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada

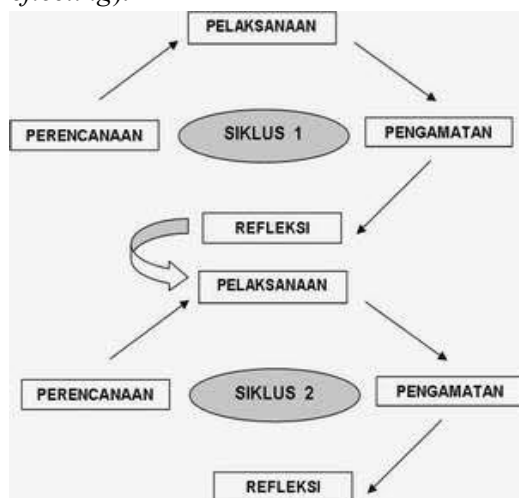
pembelajaran IPS siswa kelas III MI. Raudlatul Muta'allimin I Wonokasian ?

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS siswa kelas III MI. Raudlatul Muta'allimin I Wonokasian, mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model talking stick pada pembelajaran IPS siswa kelas III MI. Raudlatul Muta'allimin I Wonokasian, dan mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model talking stick pada pembelajaran IPS kelas III MI. Raudlatul Muta'allimin I Wonokasian.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian tindakan kelas. Menurut Amir & Sartika (2017) penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga masalah tersebut akan terpecahkan dan mutu pendidikan menjadi lebih baik.

Model Penelitian ini menggunakan model PTK oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Amir & Sartika (2017). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklusnya mencakup empat tahap yaitu perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Model PTK Kemmis & McTaggart

Peneliti melakukan tahap perencanaan penelitian dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : 1) merancang rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model talking stick, 2) menyusun lembar soal, 3) menyusun alat evaluasi hasil belajar, 4) membuat lembar observasi yang digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa secara individual.

Tahap selanjutnya adalah tahap tindakan (*acting*) yang berupa pelaksanaan pembelajaran IPS yang dilakukan pada siswa kelas III dengan materi pokok menyebutkan jenis-jenis pekerjaan dengan menggunakan model talking stick (tongkat berbicara). Tahap tindakan dilakukan pada setiap siklus dan sampai mencapai nilai KKM yang ditentukan.

Tahap pengamatan (*observing*) dilakukan dengan menganalisis pengumpulan data dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengobservasi kegiatan siswa saat pembelajaran, 2) melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa, 3) mengoreksi hasil belajar siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa saat proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Tahap yang terakhir adalah tahap refleksi (*reflecting*). Tahap refleksi dilakukan pada setiap siklus. Hasil yang diperoleh dari kegiatan observasi dikumpulkan dan dianalisis, serta dilakukan analisis dari data tes. Kemudian peneliti memikirkan kembali masalah-masalah yang muncul saat kegiatan pembelajaran dan menyusun kembali tindakan yang harus akan dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III sebanyak 30 siswa yang berlokasi di MI. Raudlatul Muta'allimin I Wonokasian. Penelitian ini fokus pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan materi macam-macam pekerjaan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) tes hasil belajar, 2) lembar observasi, dan 3) rubrik penskoran. Tes hasil belajar siswa diperoleh dengan teknik tes dan

non tes. Untuk teknik tes dilakukan setelah adanya suatu kegiatan pembelajaran atau tahap evaluasi. Sedangkan untuk non tes dilakukan pada saat guru memberi pertanyaan secara langsung kepada siswa dan dijawab oleh siswa secara lisan yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.

Lembar observasi digunakan untuk mengamati hasil belajar siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan rubrik penskoran digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. rubrik penskoran berisi skor mengenai pertanyaan yang diajukan guru kepada peserta didik. Apabila siswa sudah mencapai skor yang ditentukan maka siswa tersebut sudah menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru. Apabila siswa belum mencapai skor yang ditentukan maka guru memberikan penjelasan ulang kepada peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut 1) observasi, 2) dokumenter, 3) metode tes. Observasi dilakukan untuk mencatat kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran IPS. Peneliti menggunakan observasi partisipatif. Maksudnya adalah peneliti ikut serta dalam mengamati kemampuan siswa kelas III pada mata pelajaran IPS. Dokumenter yaitu mendokumentasikan pembelajaran yang ada di kelas. Tujuannya agar peneliti mempunyai bukti bahwa benar-benar melakukan kegiatan penelitian di sekolah MI. Raudlatul Muta'allimin I Wonokasian. Sedangkan metode tes yang digunakan yaitu tes tulis dan tes lisan. Tujuannya yaitu untuk mengukur hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data deskripsi mengenai hasil penelitian. Data hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes tulis dan tes lisan dalam pembelajaran IPS kelas III akan dianalisis menggunakan data kuantitatif. Sedangkan data Variabel yang akan di ukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan metode tes hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPS di MI. Raudlatul Muta'allimin I Wonokasian maka di peroleh data bahwa peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM pada mata pelajaran IPS sebelum diterapkan model pembelajaran talking stick (tongkat berbicara). Data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Penerapan Model Talking Stick

No.	Pencapaian	Nilai
1.	Rata-rata nilai kelas	65, 25
2.	Nilai tertinggi	80
3.	Nilai terendah	55

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa materi IPS dikelas III tidak mudah dipahami oleh peserta didik sehingga hasil belajar yang diperoleh rendah atau di bawah KKM.

Oleh karena itu, dilakukan suatu tindakan untuk memperbaiki hasil belajar siswa dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang relevan yaitu model pembelajaran talking stick (tongkat berbicara). Pada hasil observasi mengenai peningkatan hasil belajar siswa sebagai berikut;

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa kelas III pada mata pelajaran IPS Tes Tulis

No.	Pencapaian	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata Nilai Siswa	70,36	82, 83
2.	Nilai Tertinggi	86	90
3.	Nilai Terendah	60	70
4.	Siswa Mencapai KKM	13	25
5.	Siswa Belum Mencapai KKM	17	5

6.	Presentase Ketuntasan	68,23	84,96
7.	Kriteria ketuntasan (> 75 %)	Belum tuntas	Tuntas

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas III setelah diterapkan model pembelajaran talking stick (tongkat berbicara) mengalami peningkatan yang cukup baik. Pada siklus I ke siklus II mengalami ketuntasan belajar sebesar 16,73%.

Pada siklus I terdapat rata-rata nilai siswa kelas III yaitu 70,36 yang artinya belum memenuhi standar ketuntasan pembelajaran IPS. Karena ketuntasan kriteria pembelajaran adalah 75. Dalam kegiatan ini dilakukan suatu tes tulis atau evaluasi. Kemudian, siswa kelas III mendapatkan nilai dan dimana nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa kelas III adalah 86 sehingga dapat dikatakan tuntas dalam pembelajaran. Sedangkan untuk nilai terendah yang dicapai oleh siswa kelas III yaitu 60 dengan jumlah 17 siswa. Bagi siswa yang mendapat nilai 60 dapat dikatakan belum tuntas dalam kegiatan pembelajaran.

Melihat banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran IPS pada siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Peneliti memikirkan kendala apa saja yang membuat hasil belajar siswa masih banyak yang belum tuntas. Sehingga peneliti melakukan kegiatan perencanaan suatu tindakan yang akan dilakukan untuk pencapaian nilai KKM yang telah ditentukan.

Peneliti akan melakukan pengamatan kembali pada siklus II. Di dalam siklus II terdapat beberapa tahapan yaitu sama dengan siklus I yaitu tahapan rencana, tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi suatu kegiatan. Pada tahap perencanaan peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model talking stick, menyusun lembar kerja siswa yang akan digunakan sebagai evaluasi, dan menyusun lembar penilaian.

Kemudian peneliti melakukan tindakan dengan melakukan kegiatan pembelajaran pada siswa kelas III. Peneliti menerapkan model talking stick dengan memperhatikan tahapan-tahapannya. Sehingga dapat membuat pembelajaran itu lebih maksimal dan kelas menjadi kondusif.

Siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas III dalam pembelajaran IPS yaitu 82,83. Siswa yang mendapat nilai tertinggi berjumlah 25 siswa dengan nilai 90. Sehingga dapat dikatakan tuntas atau sudah mencapai nilai KKM. Siswa yang mendapat nilai terendah berjumlah 5 siswa dengan nilai 70. Sehingga dapat dikatakan belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa kelas III pada mata pelajaran IPS Melalui Tes Lisan

No.	Pencapaian	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Tertinggi	75	90
2.	Nilai Terendah	40	75
3.	Siswa Mencapai KKM	12	20
4.	Siswa Belum Mencapai KKM	18	10
5.	Presentase Ketuntasan	6,41	8,5
6.	Kriteria ketuntasan (> 70%)	Belum tuntas	Tuntas

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPS melalui tes lisan mengalami peningkatan dengan diterapkannya model talking stick (tongkat berbicara). Pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan ketuntasan sebesar 14,91%.

Pada siklus I, terdapat nilai tertinggi siswa yaitu 7,5. Siswa yang mencapai nilai tertinggi berjumlah 12 siswa sehingga tuntas dalam menjawab pertanyaan secara langsung. Sedangkan siswa yang mencapai nilai terendah sebanyak 18 siswa dengan nilai 4,0 sehingga dapat dikatakan belum tuntas dalam mencapai suatu pembelajaran.

Peneliti melakukan suatu refleksi untuk memikirkan suatu kendala yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran di siklus I. Sehingga peneliti akan melakukan perbaikan untuk mengatasi kendala tersebut. Tujuannya agar peserta didik dapat mencapai nilai yang sesuai dengan ketuntasan pembelajaran.

Kemudian peneliti melakukan suatu rencana untuk memperbaiki kendala-kendala yang sudah terjadi. Rencana tersebut yaitu menyusun soal-soal yang sesuai dengan materi untuk diberikan kepada siswa dan dijawab secara langsung. Kemudian peneliti melakukan suatu tindakan yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS pada siswa kelas III dengan model pembelajaran talking stick. Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pengamatan pada hasil belajar siswa melalui tes lisan. Tes lisan disini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi yang telah diajarkan oleh guru.

Pada kegiatan tes lisan ini diperoleh nilai tertinggi 9,0 pada siswa kelas III sebanyak 20 siswa dan dapat dikatakan sudah mencapai nilai KKM. Sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 10 siswa dengan nilai 7,5. Sehingga penerapan model talking stick sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa baik dalam tes tulis maupun tes lisan.

Dari data observasi dan metode tes yang dilakukan pada setiap siklus maka refleksi yang dilakukan dapat memberi dampak positif pada hasil belajar siswa, aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, siswa berani bertanya dan menjawab pertanyaan.

Pada model talking stick sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Model talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan suatu produk atau nilai yang harus ditingkatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan model tersebut pada pembelajaran IPS kelas III dapat membuat peserta didik memahami suatu materi dengan cepat sehingga mereka menjawab pertanyaan dengan benar. Peserta didik mulai berani untuk bertanya meskipun hanya 48%. Bagi siswa yang masih belum berani bertanya diakibatkan oleh rasa malu.

Aktivitas siswa cenderung lebih aktif karena pembelajaran ini menyenangkan dan memberi kesempatan kepada semua siswa untuk menjawab pertanyaan. Presentase pada aktivitas siswa adalah 85%. Siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka merasa tidak bosan karena di dalam kegiatan pembelajaran di iringi dengan musik yang sangat mendukung. Tujuannya adalah untuk meningkatkan minat belajar pada siswa. Presentase untuk minat belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS adalah 75%.

Peserta didik dalam pembelajaran IPS lebih antusias atau giat dalam mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru. Mereka mulai mengerjakan sendiri dan tidak mencontek temannya. Sehingga peserta didik akan lebih memahami suatu materi yang diajarkan.

KESIMPULAN

Penarikan kesimpulan pada Penelitian Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Talking Stick Pada Pembelajaran IPS Kelas III Mi. Raudlatul Muta'allimin I Wonokasiana adalah menerapkan model talking stick (tongkat berbicara) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan dengan adanya siklus I dan II dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada kegiatan pembelajaran IPS dilakukan tes tulis dan tes lisan pada peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat pemahaman siswa kelas III pada mata pelajaran IPS. Pada data hasil tes tulis dalam

siklus I ke siklus II ditunjukkan ketuntasan belajar sebesar 16,73%. Nilai tertinggi pada tes tulis yaitu 90. Sedangkan pada data hasil tes lisan dalam siklus I ke siklus II ditunjukkan ketuntasan belajar sebesar 14,91 %. Nilai tertinggi pada tes lisan yaitu 9,0.

Saran yang dapat peneliti berikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPS adalah sebaiknya guru lebih memahami model-model pembelajaran sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Sebaiknya guru juga harus lebih terampil dalam mengelolah kelas agar pembelajaran bisa menyenangkan dan tidak bersifat monoton. Guru sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang menarik agar siswa mudah memahami suatu pelajaran. Kemudian guru sebaiknya bisa menggunakan model talking stick (tongkat berbicara) pada mata pelajaran yang sesuai atau cocok digunakan model tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2). 159-170.
- Amir, M. F., & Sartika S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.